

Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB)

Nurfadilah¹, Galu Parwati², Ahmad Syukron Prasaja³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: meisuridian18@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ekonomi merupakan salah satu dorong ukur yang bisa digunakan buat tingkatkan terdapatnya pembangunan sesuatu wilayah dari bermacam berbagai zona ekonomi yang dengan cara tidak langsung melukiskan tingkatan pergantian ekonomi. Pembangunan wilayah wajib cocok dengan situasi kemampuan dan harapan warga yang berkembang serta bertumbuh. Bila penerapan prioritas pembangunan wilayah kurang cocok dengan kemampuan yang dipunyai oleh tiap- tiap wilayah, sehingga eksploitasi pangkal energi yang terdapat hendak jadi kurang maksimal. Riset ini bermaksud buat menganalisa kemampuan ekonomi serta mengenali sektor- sektor ekonomi di Kota Bandar Lampung. Informasi yang dipakai dalam riset ini merupakan informasi inferior kurun durasi tahun 2003-2008 berasal dari BPS Provinsi, BPS Kota, dan Bappeda Provinsi Lampung. Bentuk analisa yang dipakai ialah Analisa LQ, Shift- Share serta Tipologi Sektoral. Hasil riset membuktikan kalau Zona Finansial, Rental, Pelayanan Industri serta Zona Pabrik Pengerjaan ialah 2 zona yang memiliki energi saing sangat besar dibanding dengan sektor- sektor yang yang lain.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Pertumbuhan Ekonomi, Pembangunan Daerah, Daya Saing

Abstract

From a variety of economic sectors that indirectly describe the degree of economic change, economic growth is one benchmark that can be used to improve the development of a region. The potential and aspirations of the population must be compatible with regional development. The use of current resources won't be as effective as it could be if regional development priorities aren't implemented in a way that maximizes each region's potential. The purpose of this study is to evaluate Bandar Lampung's economic potential and pinpoint its key industry sectors. The BPS, BPS City, and Bappeda Province of Lampung provided the secondary range of time in 2003–2008 for the data used in this study. As a method, this study used sectoral typology, shift-share analysis, and LQ analysis. According to the study's findings, the financial, rental, corporate services, and industrial sectors are the two that are most competitively strong when compared to other sectors.

Keywords: *Leading Sector, Economic Growth, Regional Development, Competitiveness*

PENDAHULUAN

Dari era pembaruan tahun 1999 terangkai perpindahan paradigma dalam sistim pembelanjaan pemerintahan dari pola sentralisasi jadi pola desentralisasi atau diucap Otonomi area yang mempunyai maksud, beralihnya sebagian besar metode pengumpulan ketetapan dalam pemograman, aplikasi dan evaluasi pembelanjaan pemerintahan dari pusat ke area(Armida, 2000). John Glasson(1990) mengatakan jika kelimpahan suatu zona berbeda dengan zona yang lain. Analogi itu disebabkan oleh analogi pada wujud ekonominya dan pandangan ini yakni pandangan berarti. Pergantian zona pada suasana yang lebih sanggup terpaut pada usaha- upaya di area itu dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha- upaya pembangunan yang diperlukan. Oleh sebab itu alhasil kegiatan bawah mempunyai berperan pelopor berarti(prime mover role) dalam kemajuan ekonomi

suatu area, dimana masing- masing pergantian mempunyai akibat multiplier pada perekonomian regional.

Berasal pada filosofi dasar ekonomi, pandangan pembatas berarti kemajuan ekonomi suatu area ialah berhubungan langsung dengan permohonan akan barang dan jasa dari luar area (Arsyad, 1999). Kemajuan industri- pabrik yang mengenakan sumberdaya lokal, tertera energi aktivitas dan modul bawah untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan area dan menciptakan peluang aktivitas(job creation). Dalam aplikasi pembangunan area diperlukan pemograman dan strategi yang cocok karena disetiap area mempunyai situasi yang berbeda, mempunyai kepribadian khusus, laju kemajuan ekonomi atau keahlian yang dimiliki tiap- masing- masing area. Wujud ekonomi zona nampak dari besarnya kesertaan PDRB masing± masing alam ekonomi pada PDRB. Dengan mengidentifikasi wujud ekonomi zona, alhasil upaya pembangunan ekonomi dapat diarahkan sesuai dengan impian masyarakat dan keahlian zona. Wujud ekonomi pula dapat dijadikan rujukan untuk mengonsep upaya emendasi wujud, atau kreasi wujud ekonomi zona yang sempurna dalam durasi lama jauh. Selama 3 tahun terakhir, Wujud alun- alun usaha masyarakat Lampung lagi didominasi oleh 3 alam berarti yakni alam pertanian, alam perdagangan, restoran dan hotel dan alam pabrik pengerjaan.

Berasal pada Produk Dalam negara Regional Bruto Provinsi Lampung tahun 2009, kontribusi alam ini pada PDRB 34. 381, 86 milyar rupiah(38, 93 Persen) diiringi alam pabrik pengerjaan 12. 423, 00 milyar rupiah(14, 07 Persen). Kebalikannya alam perdagangan, restoran dan hotel memberikan kontribusi 12. 046, 28 milyar rupiah(13, 64 Persen). Terdapat 7 Kota dan Kabupaten memiliki laju kemajuan PDRB lebih besar dari laju kemajuan Provinsi yakni Kota Bos Lampung, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Lampung tengah, Kabupaten Lampung Utara, Lampung Barat dan Kota Metro. Kabupaten Tulang Bawang lagi memiliki laju kemajuan ekonomi sangat besar yakni 6, 98 Persen diiringi Kota Bos Lampung 6, 01 Persen. Kebalikannya Kabupaten Lampung Timur memiliki laju kemajuan terendah 4, 38 Persen(Lampung Dalam Angka, 2010).

Cap biru pengembangan area tertata yang dicoba oleh Kementrian Dalam Negeri, dibawah Direktorat Pembangunan Area yang menyangkutkan 2 pulau yakni Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan, menciptakan Provinsi Lampung memerlukan memandang balik alam mana yang jadi alam berarti dan jadi kesukaan, serta memiliki tenaga saing yang cukup besar spesialnya untuk masing- masing kabupaten atau kota. Dalam studi ini hanya mengamati sektor- zona di Kota Bos Lampung. Dari permasalahan yang dikemukakan diatas terdapat beberapa perkara berlaku seperti berikutnya: Alam dasar ekonomi apa yang dapat tingkatkan kemajuan ekonomi zona Kota Bos Lampung? Sektor- zona ekonomi apakah yang amat berarti dan potensial untuk dibesarkan berlaku seperti penopang kemajuan ekonomi di Kota Bos Lampung?

METODE PENELITIAN

Yang jadi poin studi ini ialah Kota Bos Lampung dengan mengenakan data Produk Dalam negara Regional Bruto(PDRB) berasal pada harga tidak berubah- ubah tahun 2000 dari tahun 2003± 2008. Data yang digunakan hanya terbatas pada 9 alam yang ada dalam bagian PDRB dengan melakukan kemiripan pada PDRB di kadar provinsi yakni Provinsi Lampung. Studi ini beradat deskriptif analitis yang menggambarkan kadar kepotensialan tiap- masing- masing alam yang akan berguna buat ekskalasi tenaga saing alam itu di Kota Bos Lampung.

Perkakas analisa yang digunakan ialah Location Quotient(LQ), Shift Share(SS), dan Tipologi Sektoral. Tata cara LQ melayankan kemiripan relatif antara kemampuan suatu alam di kadar propinsi dengan alam yang seragam di area yang lebih besar yakni kadar nasional. Tata cara ini digunakan untuk mengidentifikasi keahlian dalam yang dimiliki suatu area yakni sektor- zona mana yang yakni alam bawah(basic sector) dan alam mana yang bukan alam bawah(non basicsector). Pada dasarnya tata cara ini melayankan kemiripan relatif antara kemampuan satu alam antara area yang diselidiki dengan kemampuan alam yang seragam pada area yang lebih besar. Pertemuan LQ ditunjukkan berlaku seperti berikut:

$$LQ = NSi / SNi \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- LQ: Angka Location Quotient
- N: PDRB Provinsi Lampung
- Sang: PDRB Zona i di Kota Bandar Lampung
- S: PDRB di Kota Bandar Lampung
- Ni: PDRB Zona i di Provinsi Lampung

Analisa Shift- Share digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa keahlian sektor- zona ekonomi Kota Bos Lampung serta membenarkan sektor- zona yang mempunyai keunggulan bersaing dan pengkhususan, dimana keunggulan bersaing yakni kemampuan suatu area untuk menjual produknya diluar area, luar negeri atau pasar garis besar(Robinson, 2005). Tehnik ini memilah kemajuan berlaku seperti pergantian suatu fleksibel zona dalam kurun lama spesial yang terdiri atas pergantian berlaku seperti akibat dari dampak kemajuan zona di atasnya, bauran pabrik, serta keunggulan bersaing atau pertandingan. Dampak kemajuan dari area di atasnya diucap pangsa(share), dampak bauran pabrik diucap proporsional shift dan dampak keunggulan bersaing(pertandingan) diucap differential shift atau regional share. Tata cara dari analisa shift share(Glasson 1990) ialah berlaku seperti berikut:

$$\begin{aligned} G_j & : Y_{jt} - Y_{jo} \dots\dots\dots (2) \\ & : (N_j + P_j + D_j) \dots\dots\dots (3) \\ N_j & : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \dots\dots\dots (4) \\ (P + D)_j & : Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo} \dots\dots\dots (5) \\ & : (G_j - N_j) \dots\dots\dots (6) \\ P_j & : \sum_i [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \dots\dots\dots (7) \\ D_j & : \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \dots\dots\dots (8) \\ & : (P + D)_j - P_j \dots\dots\dots (9) \end{aligned}$$

Penjelasan:

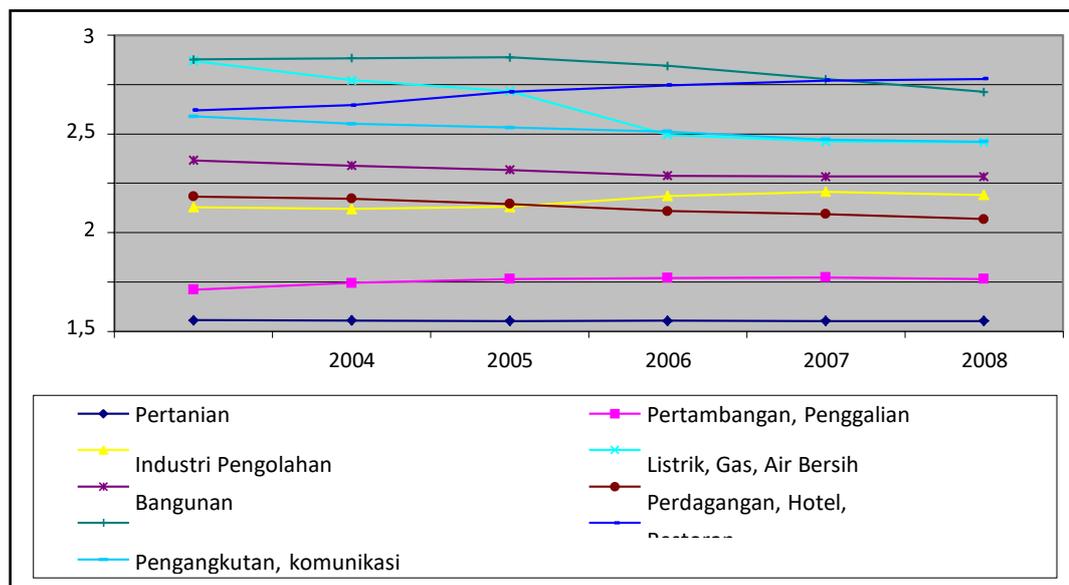
- Gj: Perkembangan PDRB Keseluruhan Kota Bandar Lampung
- Nj: Bagian Share di Kota Bandar Lampung
- (P+ D) j: Bagian Net Shift di Kota Bandar Lampung
- Pj: Proportional Shift Kota Bandar Lampung
- Dj: Diferential Shift Kota Bandar Lampung
- Yj: PDRB keseluruhan Kota Bandar Lampung
- Y: PDB Keseluruhan Provinsi Lampung
- o, t: Rentang waktu Dini serta Rentang waktu Akhir Perhitungan
- i: Subskripsi Zona pada PDRB

Bagi Sjafrizal(1997), karakter mengenai pola serta bentuk perkembangan ekonomi wilayah bersumber pada Klassen tipologi dipakai buat mengenali cerminan mengenai pola serta bentuk pertumbuhan ekonomi tiap- tiap wilayah. Analisa ini meningkatkan hasil kalkulasi indikator Location Quotient(LQ 1), bagian differential shift(Dj 0), serta bagian sepadan shift(Pj 0) buat ditetapkan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan zona dasar serta non dasar dan kompenen perkembangan dalam serta eksternal. Dengan mencampurkan indikator LQ dengan bagian DJ serta Pj dalam analisa Shift Share.

PEMBAHASAN

Hasil kalkulasi Location Quotient Kota Bandar Lampung sepanjang 6 tahun terakhir(2003- 2008) ditunjukkan pada lukisan 1. Kota Bandar Lampung sepanjang 6 tahun terakhir ini dengan cara pada umumnya memiliki 7 zona dasar, ialah: Pabrik Pengerjaan; Listrik, Gas, Air Bersih; Gedung; Perdagangan, Penginapan, Restoran; Pengangkutan, Komunikasi; Bank, Finansial, Industri; Pelayanan. Hasil indikator membuktikan kalau sektor- sektor itu mempunyai daya ekonomi yang lumayan bagus kepada kenaikan perkembangan ekonomi

Kota Bandar Lampung serta sektor- sektor itu telah sanggup buat penuh keinginan di daerahnya apalagi berpotensi buat ekspor.



Gambar 1. Perkembangan LQ Kota Bandar Lampung Tahun 2003 - 2008

Bersumber pada hasil kalkulasi Shift Share, sektor- sektor ekonomi Kota Bandar Lampung sepanjang kurun durasi 6 tahun terakhir ialah tahun 2003± 2008 zona yang memiliki angka pada umumnya perkembangan yang minus merupakan Zona Pertambangan serta Pengerukan; Zona Listrik, Gas, serta Air Bersih. Zona yang pertumbuhannya sangat besar merupakan Zona Finansial, Rental, Pelayanan Industri (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kota Bandar Lampung

Sektor	Rata-Rata
Pertanian	9293.654
Pertambangan, Penggalian	-589.374
Pabrik Pengolahan	79560.194
Listrik, Gas, Air Bersih	-164.962
Bangunan	8312\47.942
Perdagangan, Penginapan, Restoran	27752.106
Pengangkutan, komunikasi	48119.906
Finansial, Rental, Pelayanan Perusahaan	105797.292
Pelayanan Lain	18400.302

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2010 (data diolah)

Hasil penjabaran tipologi dengan cara sektoral(bagan 2), didapat kalau Kota Bandar Lampung mempunyai energi saing yang lumayan besar buat Zona Finansial, Rental, Pelayanan Industri serta Zona Pabrik Pengerjaan. Perihal itu bisa diamati dari perkembangan di Kota Bandar Lampung buat kedua zona itu lebih kilat bila dibanding di tingkatan provinsi, meski perkembangan disitu pula kilat. Sebagian zona yang ialah zona dasar untuk Kota Bandar Lampung sedang bisa tingkatkan pertumbuhannya, mengenang pertumbuhannya lelet pada tingkatan provinsi. Zona itu merupakan Zona Pelayanan Lain serta Zona Gedung. Sebaliknya ketiga zona dasar yang yang lain sedang butuh memesatkan pertumbuhannya pada tingkatan Kota Bandar Lampung alhasil bisa mempunyai energi saing spesial buat zona itu.

Tabel 2. Pembagian Sektor Ekonomi Kota Bandar Lampung Berdasarkan Tipologi

Tipologi	Sektor	LQ Rata-rata	Dj Rata-rata	Pj Rata-rata
I	Finansial, Rental, Pelayanan Perusahaan	2.425	32005.30618	66039.06664
	Pabrik Pengolahan	1.321	28367.54615	495.7271822
II	- Perdagangan, Penginapan, Restoran	-	-	-
III	Pengangkutan, Komunikasi	1.257	- 23078.8507	248.978187
	Listrik, Gas, Air Bersih	2.662	- 11181.1408	14962.84817
	Pelayanan lain	2.258	- 2280.61778	145.2695801
IV	Bangunan	2.038	- 8757.20717	- 14055.5326
	- Pertambangan, Penggalian	1.626	- 2285.71646	- 4574.19464
V	- Pertanian	-	-	-
VI	Finansial, Rental, Pelayanan Perusahaan	0.51	4398.797858	- 8849.55339
VII	Pabrik Pengolahan	-	-	-
VIII	- Perdagangan, Penginapan, Restoran	0.16	- 1173.13499	- 621.312593

SIMPULAN

Kota Bandar Lampung mempunyai 7 zona dasar dari 9 zona yang terdapat pada PDRB kota itu. Penguasa Wilayah Kota Bandar Lampung butuh membagikan atensi spesial pada sektorsektor itu, spesialnya buat sektor- sektor yang sedang lelet pertumbuhannya meski zona itu ialah zona dasar. Dengan sedemikian itu, energi saing Kota Bandar Lampung bisa ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji serta terima kasih aku panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, sebab atas belas kasihannya serta kasih karunia- Nya sehingga aku diserahkan hikmat serta kesehatan yang bisa menuntaskan harian ini dalam kondisi segar. Dalam menuntaskan harian ini, pastinya ada banyak hambatan yang dirasakan oleh pengarang, misalnya merupakan hambatan dalam wujud jarak yang membuat pengerjaan harian jadi kurang fleksibel. Tetapi berkah upaya, edukasi, dan desakan yang diserahkan dari bermacam pihak pada pengarang, sehingga harian ini bisa dituntaskan dengan tepat waktu.

Oleh sebab itu, pada peluang kali ini pengarang pula mau melafalkan dapat kasih pada:

1. Dosen pengampu yang sudah membagikan edukasi dan anjuran pada periset semenjak dini sampai terselesaikannya penyusunan pada jurnal ini.
2. Pada pihak pengarang alat, harian, serta pangkal yang lain yang sudah banyak menolong dalam penanganan jurnal ini.
3. Terimah kasih pada Kepala Badan Pusat Statistik(BPS) Pusat Jakarta serta BPS Provinsi Lampung yang sudah berkolaborasi dalam membagikan keringanan mendapatkan informasi untuk riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armida.,S.Alisyahbana. 2000. Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah: Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April, di Makasar.
- Arsyad, Lincoln. 1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung. BPS Pusat Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Lampung Dalam Angka. BPS Provinsi Lampung.
- Glasson, John. 1990. Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.
- Robinson T. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. Prisma. LP3ES No.3 Tahun XXVI. Jakarta.
- Yunan, Zuhairan Yunmi. Analisis Sektor Unggulan Kota Bandar Lampung (Sebuah Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB).
<https://media.neliti.com/media/publications/171377-ID-analisis-sektor-unggulan-kota-bandar-lam.pdf> (Diakses pada tanggal 30 Juni 2022, pukul 20.30 WIB)
- Afif, F. Y., & Ciptawaty, U. (2020). Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Lampung Tahun Anggaran 2014-2018. E-Journal EKonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 9(7), 609–626.
- Arsyad, L. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE UGM.